

**PENINGKATAN CITRA DIRI SISWA DALAM PENCEGAHAN  
KECENDERUNGAN PORNOGRAFI MELALUI  
LAYANAN INFORMASI**

**TESIS**



**OLEH:**

**SARTIKA SARI ZAID  
NIM. 16151042**

Ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan  
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

## **ABSTRACT**

**Sartika Sari Zaid, Firman, Yanuar Kiram. 2018. The Improvement of Students Self-Image in the Prevention of Pornography Through This Information Service. Thesis. Master Program Guidance and Counseling of Education Faculty Universitas Negeri Padang.**

The rapid development of information technology, especially the internet, often has various positive and negative impacts on users, especially teenagers. The positive impact of the development of information technology includes accelerating someone to obtain the information they want and making it easier for someone to do a job, besides the negative impact of the development of information technology actually causes many teenagers to become victims of sexual crime. The rise of pornography cases is increasingly alarming, threatening the realm of education and social life. Such a situation is very worrying, because it involves religious and moral issues that can damage the next generation. Therefore, the improvement of self-image is very necessary to be done so that the next generation can display a good self-image in accordance with the values and norms that exist in the community. The purpose of this development research is to describe: (1) the self-image of students in class XI SMA, (2) the effectiveness of information services carried out by counselors to improve students' self-image in the prevention of pornographic tendencies in the eleventh grade of high school, and (3) the validity and practicality of information services to increase self-image in the prevention of pornographic tendencies in class XI SMA.

This study uses a development method commonly called Research and development (R & D) by following the steps in developing 4-D (*Define, Design, Development and Desseminate*). The study population was grade XI students at the Padang High School, with the sampling technique using Proportional Random Sampling, which amounted to 107 students. This research instrument uses a model Likert scale.

The results showed that: (1) the majority of students had a high level of self-image and the rest were in the medium category, (2) based on the effectiveness test obtained that the use of guidelines had an influence on improving students' self-image in the prevention of pornography, and (3) guidelines the improvement of students' self-image in the prevention of pornography through this information service is assessed according to the content and appearance and the level of use of the guide is used by counselor. Thus a guide to improving students' self-image in the prevention of pornography through information services is appropriate to be used by counselors and students

**Keyword:** Pornography, Self-image, Information Service.

## **ABSTRAK**

**Sartika Sari Zaid, Firman, Yanuar Kiram. 2018. "Peningkatan Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Kecenderungan Pornografi melalui Layanan Informasi". Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.**

Pesatnya perkembangan teknologi informasi khususnya internet, sering kali membawa berbagai dampak positif dan negatif bagi penggunanya terutama remaja. Dampak positif perkembangan teknologi informasi ini diantaranya adalah mempercepat seseorang dalam memperoleh informasi yang diinginkan dan memudahkan seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan, disamping itu dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi ini justru mengakibatkan banyak remaja yang menjadi korban kejahatan seksual. Maraknya kasus pornografi yang semakin memprihatinkan, mengancam ranah pendidikan dan kehidupan sosial. Keadaan yang demikian sangat mengkhawatirkan, karena menyangkut persoalan agama dan moral yang dapat merusak generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, peningkatan citra diri sangat perlu dilakukan agar generasi penerus dapat menampilkan citra diri yang baik yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di lingkungan masyarakat. Tujuan penelitian pengembangan ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) gambaran citra diri siswa di kelas XI SMA, (2) efektivitas layanan informasi yang dilaksanakan Konselor terhadap peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan kecenderungan pornografi di kelas XI SMA, dan (3) validitas dan praktikalitas layanan informasi terhadap peningkatan citra diri dalam pencegahan kecenderungan pornografi di kelas XI SMA.

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan yang biasa disebut *Research and development* (R & D) dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan 4-D (*Define, Design, Development and Desseminate*). Populasi penelitian ini siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Kota Padang, dengan teknik pengambilan sample menggunakan *Proportional Random Sampling* yang berjumlah 107 siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan metode skala *Likert*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebagian besar siswa memiliki tingkat citra diri pada kategori tinggi dan sisanya berada pada kategori sedang, (2) berdasarkan uji efektivitas diperoleh bahwa penggunaan panduan memiliki pengaruh terhadap peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan pornografi, dan (3) panduan peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi ini dinilai sesuai secara materi dan tampilan serta tingkat keterpakaian panduan baik digunakan oleh Konselor. Dengan demikian panduan peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi layak dipergunakan oleh Konselor dan siswa.

**Kata Kunci:** Pornografi, Citra Diri, Layanan Informasi.

## PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : *Sartika Sari Zaid*  
NIM : 16151042

Nama

Tanda Tangan

Tanggal



*25-4-19*

Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.  
Pembimbing I

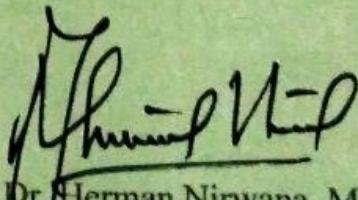


*22-4-19*

Prof. Phill. Yanuar Kiram  
Pembimbing II



Koordinator Program Studi S2 Bimbingan  
dan Konseling FIP UNP



Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.  
NIP. 19620405 198803 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI  
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

---

No	Nama	Tanda Tangan
----	------	--------------

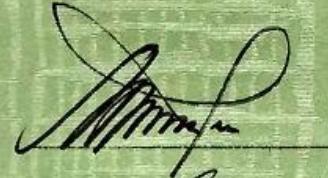
1. Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.  
*(Ketua)*



2. Prof. Phill. Yanuar Kiram.  
*(Sekretaris)*



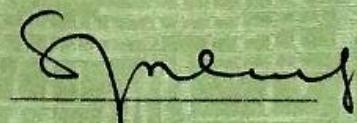
3. Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.  
*(Anggota)*



4. Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.  
*(Anggota)*



5. Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.  
*(Anggota)*



Mahasiswa :

Nama : **Sartika Sari Zaid**

NIM : 16151042

Tanggal Ujian :

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul "**Peningkatan Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Kecenderungan Pornografi melalui Layanan Informasi**" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Desember 2018  
Saya yang Menyatakan



Sartika Sari Zaid  
NIM 16151042

## **KATA PENGANTAR**

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji hanya bagi ALLAH SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan akhirnya peneliti dapat menyelesaikan dan menyusun tesis yang berjudul "*Peningkatan Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Kecenderungan Pornografi melalui Layanan Informasi*". Dalam penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapat bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga proses penyusunan tesis ini berjalan lancar, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. Phill. Yanuar Kiram selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberi bimbingan dan pengarahan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., Ibu Dr. Yarmis, M.Pd., Kons., Bapak Dr. Darmansyah, S.T., M.Pd., Bapak Dr. Ramalis Hakim, M.Pd., Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd dan Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku kontributor, judgement dan validator yang telah memberikan saran dan masukan dalam perbaikan tesis.
3. Pimpinan dan Staf Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan dan kelancaran administrasi tesis.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, khususnya Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan pelayanan dan kelancaran administrasi tesis.

5. Teristimewa untuk Ayahanda Idris, A.Ks., M.Si dan Ibunda Zakiyah, S.Pd atas dukungan dan kasih sayang yang tidak terhingga serta do'a yang tiada hentinya teruntuk kakanda Rima Suhesty Zaid, SKM., adinda Chaca Nugraha Zaid dan Alya Nailah Zaid serta tidak lupa pula teruntuk suami tercinta Bayu Eka Elpranata, S.Pd.
6. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan, semangat dan masukan terhadap tesis.

Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari ALLAH SWT, Aamiin ya Robbal Alamin, atas segala jasa dan budi baik dari semua pihak, penulis mengucapkan terima kasih. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, demi perbaikan untuk penulisan yang akan datang.

Padang, Desember 2018

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Pembatasan Masalah.....	15
D. Perumusan Masalah .....	15
E. Tujuan Pengembangan.....	15
F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan .....	16
G. Manfaat Pengembangan.....	17
H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan .....	17
I. Definisi Istilah.....	18
 <b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori	
1. Pornografi .....	20
a. Pengertian Pornografi .....	20
b. Macam-macam Pornografi .....	21
c. Tingkat Kecanduan Menonton Pornografi .....	22
d. Jenis Media yang Mengandung Unsur Pornografi .....	26
e. Faktor Penyebab Pornografi .....	27
f. Dampak Pornografi.....	28
2. Citra Diri .....	31
a. Pengertian Citra Diri.....	31

b. Aspek-aspek Citra Diri .....	32
c. Upaya Meningkatkan Citra Diri .....	34
d. Pembentukan Citra Diri .....	35
e. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Individu terhadap Citra Diri ...	38
3. Remaja .....	39
a. Pengertian Remaja .....	39
b. Tahap-tahap Perkembangan Remaja .....	40
c. Ciri-ciri Remaja .....	41
d. Aspek-aspek Perkembangan pada Masa Remaja.....	43
e. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....	44
4. Layanan Informasi .....	47
a. Pengertian Layanan Informasi.....	47
b. Tujuan Layanan Informasi.....	48
c. Jenis-jenis Informasi.....	49
d. Komponen Layanan Informasi .....	51
e. Alasan Pemberian Layanan Informasi .....	52
f. Metode Layanan Informasi di Sekolah.....	53
g. Operasionalisasi Layanan .....	55
B. Penelitian yang Relevan.....	56
C. Kerangka Berpikir.....	62

### **BAB III. METODE PENGEMBANGAN**

A. Model Pengembangan.....	64
B. Prosedur Pengembangan .....	64
C. Uji Coba Produk .....	67
D. Subjek Uji Coba.....	67
E. Jenis Data.....	68
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	69
G. Teknik Analisis Data.....	72

### **BAB IV. HASIL PENGEMBANGAN**

A. Penyajian Data Pengembangan .....	77
B. Pembahasan.....	94
C. Produk Akhir Pengembangan .....	98
D. Keterbatasan Pengembangan .....	99

**BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	101
B. Implikasi .....	103
C. Saran .....	104
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>112</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Data tentang Pornografi Remaja di Indonesia Tahun 2016.....	3
2. Data tentang Pornografi oleh Siswa di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016 .....	8
3. Penskoran Produk .....	70
4. Kisi-kisi Instrumen Citra Diri Siswa .....	70
5. Pedoman Skoring Angket Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi ..	71
6. Kisi-kisi Penilaian Ahli tentang Materi Panduan .....	71
7. Kisi-kisi Penilaian Ahli tentang Tampilan Panduan.....	72
8. Kisi-kisi Penilaian Uji Keterpakaian Panduan .....	72
9. Kategorisasi Tingkat Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi .....	73
10. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Penilaian Ahli tentang Materi Panduan Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi.....	73
11. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Penilaian Ahli tentang Tampilan Panduan Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi.....	74
12. Kategorisasi Penskoran dan Persentase Penilaian Keterpakaian Panduan Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi .....	74
13. Hasil Pengolahan Angket Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi ..	77
14. Item Permasalahan Angket Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi	78
15. Tabel Pemilihan Topik untuk Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi .....	82
16. Rancangan Materi Panduan Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi	83
17. Data Hasil Validasi Ahli tentang Materi/Isi Panduan Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi .....	86
18. Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Konkordansi Kendall terhadap Ahli tentang Materi/Isi Panduan .....	87
19. Data Hasil Validasi Ahli tentang Tampilan Panduan Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi .....	88
20. Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Konkordansi Kendall terhadap Ahli tentang Tampilan Panduan .....	89

21. Data Hasil Uji Keterpakaian Panduan Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi .....	91
22. Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Konkordansi Kendall's terhadap Konselor.....	92
23. Hasil Perhitungan Uji Efektivitas Keterpakaian Produk .....	92

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Berpikir .....	63
2. Model Pengembangan 4-D .....	64
3. Prosedur Pengembangan Panduan Layanan .....	65
4. Ringkasan Tahapan Pengembangan Panduan Peningkatan Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi melalui Layanan Informasi .....	94

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Angket/Kuisisioner Peningkatan Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Kecenderungan Pornografi.....	112
2. Distribusi Skor Analisis Kebutuhan ( <i>Need Assessment</i> ).....	116
3. Instrumen Uji Kelayakan Tampilan Panduan .....	118
4. Instrumen Uji Kelayakan Materi Panduan .....	121
5. Instrumen Uji Keterpakaian Panduan .....	124
6. Distribusi Skor Penilaian Uji Kelayakan oleh Ahli Tampilan .....	127
7. Distribusi Skor Penilaian Uji Kelayakan oleh Ahli Materi.....	127
8. Distribusi Skor Penilaian Uji Keterpakaian .....	129
9. Tabulasi Data Angket <i>Pre-test</i> .....	130
10. Tabulasi Data Angket <i>Post-test</i> .....	131
11. Tabel Bantu Pengolahan Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> .....	132
12. Perhitungan Uji “t” Perbedaan <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> .....	133
13. Data BMB3 Panduan Peningkatan Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi melalui Layanan Informasi.....	134

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, pesatnya perkembangan teknologi informasi khususnya internet, seringkali membawa berbagai dampak positif dan negatif bagi penggunanya terutama remaja. Dampak positif perkembangan teknologi informasi ini diantaranya adalah mempercepat seseorang dalam memperoleh informasi yang diinginkan dan memudahkan seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan, di samping itu dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi ini justru mengakibatkan banyak remaja yang menjadi korban kejahatan seksual. Berbagai macam kejahatan seksual ini di antaranya berupa pemerkosaan, pelecehan seksual (Firman & Syahniar, 2015), kekerasan seksual (Firman, Karneli, & Hariko, 2017), dan eksplorasi seksual.

Soetjiningsih (Aryati, 2016) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah hubungan antar orangtua dan anak, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman agama (religiusitas) dan eksposur media pornografi. Parawansa (Humas Kementerian Sosial, 2016) juga menjelaskan pemicu terjadinya kejahatan seksual ini adalah minuman keras (miras), menghirup lem (ngelem) dan video porno. Kejahatan seksual merupakan kasus darurat dan membutuhkan upaya pencegahan terutama dalam menyelamatkan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Apalagi pornografi bisa mempengaruhi seseorang bertindak sebagai *pedophile* (kelainan seksual), seperti yang dijelaskan KPAI (2017) bahwa kasus pelecehan mahasiswa di bus

Trans Jakarta oleh seorang pemuda, yang diduga terjadi karena menonton video porno.

Selain itu, Yusuf (2017) menjelaskan ditemukannya kasus siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kelapa Gading, Jakarta Utara yang dikirim gambar tidak senonoh lewat *chat* oleh guru Bahasa Inggris dan sekaligus sebagai wali kelas IX. Media percakapan yang digunakan oleh tersangka untuk berkomunikasi dengan korbannya adalah melalui media sosial. Gambar tidak senonoh ini didapatkan pelaku dari media internet. Disamping itu, juga diketahui ada empat siswi yang dikirim *chat* tentang pornografi dan satu diantaranya mengaku pernah mengalami pelecehan seksual oleh pelaku.

Selanjutnya, Harahap (2017) menjelaskan bahwa Polda Metro Jaya menemukan tiga kasus pornografi yang tersangkanya adalah anak di bawah umur. Kasus pertama terjadi pada bulan Maret 2017, dalam kasus ini terdapat empat tersangka yang dengan sengaja mengunggah foto dirinya sendiri tanpa busana ke media sosial seperti *Facebook*, *Twitter* dan *Whatsapp*. Kasus kedua terjadi pada bulan Mei 2017, dalam kasus ini tersangka merekam video korban tanpa busana dan kemudian diunggah ke media sosial. Kemudian kasus ketiga terjadi pada bulan September 2017, dalam kasus ini terdapat tiga orang tersangka yang melakukan transaksi video pornografi melalui *Twitter*, *Telegram* dan *Whatsapp*.

Maraknya kasus pornografi yang semakin memprihatinkan, mengancam ranah pendidikan dan kehidupan sosial, membuat pencandu video porno telah memasuki tahap *acting out* (apa yang dilihat diteruskan dalam tindakan nyata). Jassin (Kuswaya, Aditya, & Melga, 2016) menjelaskan pornografi adalah setiap

tulisan atau gambar yang disengaja ditulis atau digambar dengan maksud untuk merangsang seksual, baik individu secara pribadi ataupun orang lain yang berkaitan langsung dengan pornografi. Penelitian Harianti (2015) yang dilakukan di Cikarang menyatakan bahwa adanya hubungan peran orangtua dengan perilaku seksual remaja yang terkena dampak pornografi dan teman sebaya juga berpengaruh besar terhadap perilaku seksual remaja yang terpapar pornografi (Puspitadesi, Yuliadi, & Nugroho, 2012).

**Tabel 1. Data tentang Pornografi Remaja di Indonesia Tahun 2016**

<b>Kasus</b>	<b>Tahun</b>						<b>Total</b>
	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	
Pornografi	188	175	247	322	463	314	<b>1709</b>
Anak korban kejahatan seksual <i>online</i>	17	11	23	53	133	78	315
Anak pelaku kejahatan seksual <i>online</i>	8	7	16	42	52	51	176
Anak korban pornografi dari media social	107	110	147	163	174	132	833
Anak pelaku kepemilikan media pornografi (Hp/Video,dsb)	56	47	61	64	104	53	385

Sumber: KPAI.go.id

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan pornografi dari tahun 2011-2015 mengalami peningkatan yang sangat drastis, dan mengalami penurunan pada tahun 2016. Namun, penurunan yang terjadi pada tahun 2016 ini tidak berarti bahwa permasalahan pornografi tidak lagi menjadi permasalahan besar bagi negara Indonesia, karena angka yang ditampilkan masih tergolong cukup tinggi (KPAI, 2016), dan berdasarkan dari data Kementerian Komunikasi dan Informasi diketahui bahwa persentase usia remaja pengguna situs pornografi di Indonesia mencapai 90% (Gunawan, 2016).

Keadaan-keadaan yang demikian sangat mengkhawatirkan, karena persoalan tersebut menyangkut persoalan agama dan moral yang dapat merusak generasi penerus bangsa (Firman, Karneli, & Hariko, 2018). Keadaan yang semakin mengkhawatirkan ini disebabkan karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang semakin mudah diakses oleh remaja. Media yang sering digunakan remaja diantaranya seperti situs porno (internet), majalah porno, video, film porno dan *smartphone* (Sarwono, 2012). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini sekaligus mencari suatu solusi untuk mencegah keadaan tersebut semakin meluas. Supriati & Fikawati (2009) dalam hasil penelitiannya yang dilakukan di Pontianak menunjukkan bahwa 83,3% remaja telah terkena pornografi dan 79,5% sudah mengalami efek dari pornografi.

Konten media berfungsi sebagai pembelajaran dan imitasi dari perilaku. Konten media ini berpengaruh besar terhadap sikap dan tindakan seseorang yang kemudian ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Saifuddin (Ruspawan & Adnyana, 2011) menjelaskan bahwa sikap (khususnya citra diri) mengandung aspek penilaian/evaluatif yang terdiri atas tiga komponen yang berpengaruh terhadap pengambilan penilaian terhadap objek sikap. Tiga komponen tersebut adalah komponen kognitif, afektif dan konatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Borrong (Haryani, Mudjiran, & Syukur, 2012) yang menyatakan bahwa pornografi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruspawan & Adnyana (2011) di Denpasar yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seksual remaja yang masih dalam masa

perkembangan yaitu umur 15-19 tahun sangat rentan terhadap media pornografi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa semakin banyak paparan media pornografi yang diterima maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, jika semakin sedikit paparan media pornografi yang diterima remaja maka akan semakin rendah juga perilaku seksual pranikahnya.

Selanjutnya, Pangkahila (2005) juga menjelaskan bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, salah satunya yaitu citra diri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Garner (Jones, Vigfusdottir, & Lee, 2004) bahwa aktivitas seksual dipengaruhi oleh citra diri dan Thompson, Heinberg, Altabe & Tantleff (Jones et al., 2004) juga menjelaskan bahwa seseorang yang merasa tidak puas dengan citra dirinya maka seseorang tersebut dapat mengalami masalah psikologis dan non-psikologis.

Pietrofesa (Mappiare, 2008) menerangkan bahwa citra diri meliputi semua nilai, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap dirinya dalam berhubungan dengan lingkungan, dan merupakan paduan dari sejumlah persepsi diri yang mempengaruhi dan juga sebagai penentu seseorang dalam berpersepsi dan bertingkah laku. Sehingga, dengan adanya citra diri ini seseorang akan berpikir dahulu sebelum bertindak, karena citra diri adalah dasar bagi seseorang dalam bertingkah laku, misalnya seseorang yang membagikan gambar atau video tentang pornografi, secara tidak langsung individu bersangkutan yang membagikan dan menerima gambar atau video porno akan dinilai sebagai seseorang yang memiliki citra diri yang buruk.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marhamah (2014) di Soreang mengenai gambaran citra diri siswa, citra diri terdiri atas citra

diri positif dan citra diri negatif. Lebih dari 50% anak laki-laki memiliki citra diri negatif dan sisanya memiliki citra diri yang positif. Anak laki-laki yang menunjukkan citra diri negatif sebesar 53% dan citra diri positif sebesar 47%. Sedangkan pada anak perempuan menunjukkan citra diri positif sebesar 54% dan citra diri negatif sebesar 46%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak laki-laki memiliki citra diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak perempuan. Selanjutnya penelitian Dachyang (2013) yang dilakukan di Makasar juga menunjukkan bahwa komunikasi berperan penting dalam pembentukan konsep diri dan citra diri seseorang.

Baron & Byrne (1991) menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang memiliki reaksi dan evaluasi sangat pentinglah yang dapat mempengaruhi konsep seseorang terhadap citra dirinya. Orang-orang tersebut diantaranya adalah orangtua, anggota-anggota keluarga, teman dekat dan guru. Disamping itu, O'Koon (Geldard, 2012) juga menjelaskan bahwa keeratan hubungan seseorang dengan orang-orang yang dianggap penting dapat mempengaruhi citra dirinya, terutama berkenaan dengan aspek seksualitas.

Citra diri sendiri merupakan dasar seseorang dalam bertingkah laku yang berkaitan erat dengan harga diri. Seseorang yang memiliki citra diri dan harga diri yang baik, ia akan sangat berhati-hati dalam bertingkah laku. Demikian halnya dengan remaja yang sedang berada pada masa transisi yang dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Sehingga, tidak sedikit remaja yang terbawa arus dan terjerumus dalam berbagai perilaku-perilaku menyimpang yang merugikan dirinya dan orang-orang disekitar. Perilaku-perilaku ini nantinya akan

membentuk kesan pada diri remaja dan orang-orang disekitar yang akan berpengaruh terhadap citra diri yang dimiliki.

Sangat disayangkan jika perilaku-perilaku tersebut tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan khususnya siswa sebagai seorang pelajar generasi penerus bangsa. Begitu pula kaitan citra diri dengan pornografi, dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa sesungguhnya siswa sebagai seorang pelajar generasi penerus bangsa semestinya berperilaku layaknya sebagai seorang siswa (seperti; belajar yang rajin, fokus dalam belajar, memiliki prestasi yang gemilang baik akademik maupun non-akademik, datang tepat waktu, menyelesaikan tugas-tugas dan saling menghargai antar sesama), dan bukan malah terpengaruh oleh konten-konten pornografi yang menyebabkan mereka menjadi sulit berkonsentrasi, malas belajar, penguasaan materi rendah, tidak bergairah melakukan aktivitas semestinya, nilai turun, bermasalah dengan guru dan orangtua, serta terganggunya kondisi mental dan psikologis.

Sebagaimana halnya fenomena serupa juga terjadi di Provinsi lainnya, khususnya Sumatera Barat. Adapun data tentang pornografi oleh siswa di Sumatera Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Data tentang Pornografi oleh Siswa di Sumatera Barat Tahun 2016**

No.	Kasus	Jumlah	%
1.	<b>Pornografi</b>	<b>78</b>	<b>28,78</b>
2.	Anak Korban Kejahatan Seksual <i>Online</i>	17	6,27
3.	Anak Pelaku Kejahatan Seksual <i>Online</i>	13	4,79
4.	Anak Korban Pornografi dari Media Sosial	32	11,80
5.	Anak Pelaku Kepemilikan Media Pornografi (Hp/Video,dsb)	16	5,90
6.	Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual (Pemerkosaan, Pencabulan, Sodomi/Pedofilia,dsb)	28	10,33
7.	Anak Korban Tayangan dan Pergaulan Seks bebas	53	19,55
8.	Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual (Pemerkosaan, Pencabulan, Sodomi/Pedofilia,dsb)	34	12,54
<b>Total Keseluruhan</b>		<b>271</b>	<b>100</b>

Sumber: *KPAI.go.id*

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat sebanyak 78 kasus pornografi di Sumatera Barat pada tahun 2016 (KPAI, 2016) dan diantaranya 86,90% kasus perbuatan maksiat terbanyak terjadi di Kota Padang ini dipengaruhi oleh pornografi (Prayitno, 2017).

Sumatera Barat merupakan daerah yang dikenal kental dengan nilai-nilai agama dan budaya “adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah”. Namun, nilai-nilai dan norma yang sudah ada ini tidak diindahkan lagi karena terjadinya pergeseran budaya. Ditambah lagi Linberg, Hunter & Kruszewski (Juariah, 2001) menjelaskan bahwa perilaku seksual khususnya pornografi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, yaitu etnik/budaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Firmiana, Prasetya, & Imawati (2012) yang dilakukan di Jakarta Selatan menjelaskan bahwa faktor-faktor yang membuat perilaku seksual dikalangan remaja bersifat “biasa”, adalah dikarenakan tersedianya fasilitas yang tidak terbatas, tekanan dari teman sebaya, dan kemudahan dalam mengakses internet. Serta adanya teori Taylor (Juariah, 2001) tentang *model moralizing*, dimana remaja mempelajari tinggi dan rendahnya suatu nilai dengan cara

mengobservasi/menjadikan orang lain sebagai model/contoh melalui *rewarding and punishing*.

Remaja akan mendapatkan suatu nilai baik atau buruk berdasarkan hasil dari *rewarding and punishing* yang didapat. Misalnya seorang remaja yang melihat remaja lain membagikan file yang dapat membangkitkan gairah seksual orang lain dan tidak mendapatkan teguran ataupun larangan. Sehingga remaja akan mengeksplorasikan sendiri nilai-nilai dan mengembangkannya menjadi sistem nilai personal, yang akhirnya menimbulkan berbagai kebingungan dan konflik bagi remaja sendiri.

Perilaku yang tidak baik ini jika dibiarkan begitu saja tanpa disadari akan berdampak pada citra diri remaja, khususnya remaja di Kota Padang. Sebagai daerah yang dikenal kental dengan nilai-nilai agama dan budaya sudah selayaknya remaja untuk menjaga kesucian diri dan menjauhi diri dari segala hal yang dapat merusak diri.

Menjaga kesucian adalah ciri pribadi sebagai umat yang beragama khususnya menjaga diri dari hal-hal yang berbau pornografi, karena sebagai seorang remaja (siswa) hal ini tentu akan berakibat pada rendahnya motivasi belajar, kurang disiplin dan rendahnya nilai akademik (Suyatno, 2011). Apalagi pornografi sangat berpengaruh terhadap kinerja otak seseorang khususnya siswa sebagai peserta didik untuk melakukan aktivitas berpikir dalam proses belajar (Sartika, 2016).

Holstege (Witasari, 2013) dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa apabila remaja sering menonton video porno, maka secara perlahan aktivitas otak kortek visual utamanya akan mengalami penurunan kinerja. Sementara itu,

upaya yang telah dilakukan Konselor dalam mengatasi dampak pornografi selama ini masih tergolong belum optimal “jarang” (Haryani et al., 2012), dan kerjasama antara Konselor dengan orangtua masih belum optimal dikarenakan oleh kurangnya pemahaman orangtua akan pentingnya kerjasama (Witasari, 2013).

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan di atas, salah satu upaya atau bantuan yang diberikan oleh Konselor dalam mengentaskan berbagai permasalahan adalah melalui layanan informasi. Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan (Tohirin, 2007). Disamping itu, Hurlock (Firman & Karneli, 2018) juga menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah memiliki perangkat nilai dan sistematika dalam bertingkahlaku. Oleh karena itu, melalui layanan informasi ini diharapkan siswa dapat memahami dan meningkatkan pemahaman khususnya terkait peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan kecenderungan pornografi serta adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, sehingga siswa lebih berhati-hati lagi kedepannya dalam berperilaku dan mengambil keputusan.

Bersamaan dengan ini Asmidaryani, Firman, & Gistituati (2018) dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa pemberian layanan informasi menggunakan *Contextual Teaching Learning* (CTL) efektif dalam mencegah perilaku pornografi dan layanan informasi dengan menggunakan buku panduan tentang pendidikan seks sangat efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku seksual menyimpang (Fitriyah & Pratiwi, 2014) serta kepercayaan diri (Mardes, Firman, & Ahmad, 2016) dan motivasi siswa dalam

menyelesaikan tugas-tugas sekolah dapat ditingkatkan dengan adanya layanan informasi (Desyafmi, Firman, & Ifdil, 2014). Selanjutnya, penggunaan layanan informasi dengan media audio-visual efektif dalam meningkatkan sikap siswa terhadap kedisiplinan sekolah (Natalia, Firman, & Daharnis, 2015). Dengan demikian dari beberapa paparan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi efektif diberikan kepada siswa dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa dalam pencegahan pornografi.

Siswa yang memiliki pemahaman yang rendah dapat ditingkatkan melalui pencarian dan penerimaan berbagai informasi, namun terkadang kesalahan dalam penerimaan informasi ini membuat siswa yang mencari informasi lalu menerima tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu. Piaget (Santosa, 2013) menjelaskan meskipun siswa telah memiliki kematangan kognitif, namun pada kenyataan mereka belum sepenuhnya mampu mengolah informasi dengan benar. Oleh karena itu, petunjuk, bimbingan dan arahan dari orang dewasa penting bagi siswa untuk membantu mereka mengerti tentang dirinya (Firman & Nurmina, 2008). Bersamaan dengan ini, peran Konselor untuk melakukan pembinaan tingkah laku siswa sangat dibutuhkan (Adawiyah, 2015) dan dengan pemberian konseling citra diri siswa dapat diperbaiki (Burns, 1993). Oleh karena itu, perlu dilaksanakan pemberian layanan informasi dan edukasi yang berbentuk rancangan dengan upaya pencegahan dan pemberian pemahaman dari Konselor kepada siswa untuk peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan kecenderungan pornografi. Berangkat dari permasalahan ini, maka peneliti tertarik untuk melihat persoalan tentang **“Peningkatan Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Kecenderungan Pornografi melalui Layanan Informasi”**.

## B. Identifikasi Masalah

Rina, Dewi, & Hasneli (2014) dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa persentase remaja yang mencari informasi seputar seksualitas melalui tenaga kesehatan 6,3%, melalui guru 7,3%, melalui orangtua 12%, melalui teman sebaya 20%, melalui media cetak 17%, melalui internet 25%, dan melalui media elektronik 12,4%. Pesatnya perkembangan zaman menyebabkan semakin canggihnya media elektronik dan semakin memudahkan seseorang untuk berselancar di dunia maya melalui akses internet yang semakin menggiurkan penggunanya, seperti *gadget* dan *smartphone* yang semakin banyak digemari khususnya siswa selaku remaja.

Sebagaimana yang diketahui bahwa melalui *gadget* dan *smartphone* tidak sedikit remaja yang terjerumus pada konten-konten yang berbau pornografi. Undang-undang RI No. 44 Tahun 2008 Pasal 1 ayat (1) (Chazawi, 2016) Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh atau bentuk pesan lainnya melalui bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksplorasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Sebagian besar remaja terjerumus pada konten yang berbau pornografi ini dikarenakan oleh rasa ingin tahu mereka tentang seksualitas, ditambah lagi dengan kurangnya informasi-informasi yang mereka dapati dalam memenuhi keingintahuannya, baik itu dari orangtua/guru selaku pendidik/tenaga medis serta pendidikan seksualitas yang masih dirasa tabu (Meilani, 2014).

Pangkahila (2005) menjelaskan bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, salah satunya yaitu citra diri. Sedangkan pada faktor

eksternalnya, yaitu; menunda perkawinan, perkembangan teknologi dan informasi yang tinggi, sikap orangtua terhadap pemberian pendidikan seks serta nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui salah satu penyebab perilaku seksual adalah citra diri. Citra diri merupakan refleksi atas apa yang kita lihat dalam diri sendiri dan berhubungan erat dengan harga diri (Yusuf, 2002). O'Koon (Geldard, 2012) juga menjelaskan bahwa keeratan hubungan seseorang dengan orang-orang yang dianggap penting dapat mempengaruhi citra dirinya, terutama berkenaan dengan aspek seksualitas. Disamping itu, citra diri berhubungan erat dengan tingkat kepercayaan diri remaja (Amma, Widiani, & Trishinta, 2017). Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa keeratan hubungan remaja dengan orang-orang yang dianggap penting sangat berperan dalam pembentukan citra diri remaja khususnya aspek seksualitas dan dengan peningkatan citra diri ini diharapkan agar kepercayaan diri remaja juga akan meningkat dan permasalahan siswa tentang seksualitas/pornografi dapat segera teratasi.

Salah satu pelayanan yang diberikan Konselor dalam memberikan bantuan pengentasan berbagai permasalahan adalah berupa layanan informasi. Pemberian layanan informasi dengan menggunakan buku panduan tentang pendidikan seks sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku seksual menyimpang (Fitriyah, 2014). Dalam pemberian layanan informasi hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, yang dalam hal ini bertujuan untuk peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan kecenderungan pornografi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang mencari informasi seputar seksualitas/pornografi melalui *gadget, smartphone* dan internet.
2. Jumlah permasalahan pornografi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat drastis, khususnya dari tahun 2011-2015.
3. Pornografi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, kurang disiplin dan rendahnya nilai akademik, sehingga membuat siswa sulit berkonsentrasi dalam proses pembelajaran.
4. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah citra diri. Sehingga, siswa yang belum memahami dan mengenal dirinya akan terbentuk citra diri yang buruk.
5. Citra diri siswa yang buruk berkaitan dengan persepsi diri, harga diri dan tingkat kepercayaan diri yang masih rendah serta buruknya hubungan antara siswa dengan orang-orang yang dianggap penting seperti orangtua, anggota-anggota keluarga, teman dekat, dan guru.
6. Upaya Konselor dalam pemberian layanan informasi belum optimal khususnya materi yang berkenaan peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan kecenderungan pornografi, karena upaya yang diberikan selama ini masih tergolong jarang dan masih belum maksimal.
7. Belum adanya panduan materi layanan BK khususnya panduan layanan informasi yang dimiliki Konselor tentang peningkatan citra diri dalam pencegahan kecenderungan pornografi siswa yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual/pornografi adalah citra diri. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan perhatian kepada citra diri remaja yang merupakan salah satu faktor mendasar yang memiliki hubungan erat dengan pornografi, yaitu citra diri, pornografi dan layanan informasi.

### **D. Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran citra diri siswa di kelas XI SMA?
2. Bagaimana efektifitas layanan informasi yang dilaksanakan Konselor terhadap peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan kecenderungan pornografi?
3. Bagaimana validitas dan praktikalitas layanan informasi terhadap peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan kecenderungan pornografi di kelas XI SMA?

### **E. Tujuan Pengembangan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, yaitu:

1. Gambaran citra diri siswa di kelas XI SMA.
2. Efektivitas layanan informasi yang dilaksanakan Konselor terhadap peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan kecenderungan pornografi di kelas XI SMA.
3. Validitas dan praktikalitas layanan informasi terhadap peningkatan citra diri dalam pencegahan kecenderungan pornografi di kelas XI SMA.

## **F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah panduan peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi, yang dengan panduan ini Konselor dapat meningkatkan citra diri siswa dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi di kelas XI SMA. Adapun spesifikasi produk ini lebih ditekankan pada:

1. Meningkatkan pemahaman dan wawasan siswa berkenaan citra diri yang menjadi dasar seseorang dalam berperilaku.
2. Penyusunan rancangan panduan peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi dalam format klasikal.
3. Materi panduan layanan informasi ini disusun secara spesifik berdasarkan analisis kebutuhan (*need assessment*) siswa tentang citra diri dalam pencegahan pornografi. Dengan demikian siswa mampu mengenal, menggali, meningkatkan potensi diri yang dimiliki, serta lebih selektif dalam bertindak sehingga nantinya siswa mampu dalam menilai, menerima dan menghargai dirinya sendiri.
4. Panduan layanan informasi ini dikemas semenarik mungkin agar memudahkan pembaca dalam memahami materi.

## **G. Manfaat Pengembangan**

Alasan pentingnya pengembangan panduan ini adalah untuk peningkatan citra diri dalam pencegahan kecenderungan pornografi melalui layanan informasi, yaitu:

1. Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan baru serta memperbarui penelitian yang sudah ada dalam Bimbingan dan Konseling tentang peningkatan citra diri dan pencegahan kecenderungan pornografi melalui layanan informasi.
2. Secara praktis
  - a. Memberikan informasi kepada Konselor mengenai pentingnya peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan kecenderungan pornografi melalui layanan informasi. Sehingga Konselor dapat membantu siswa dalam peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan kecenderungan pornografi tersebut.
  - b. Sebagai masukan bagi peneliti lainnya yang melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

## **H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Asumsi yang mendasari panduan peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan pornografi dalam penelitian ini agar dapat digunakan oleh Konselor untuk peningkatan citra diri siswa di kelas XI SMA, antara lain sebagai berikut:

1. Citra diri siswa yang rendah dapat dilakukan peningkatan dengan adanya panduan layanan informasi dalam pencegahan kecenderungan pornografi.
2. Panduan layanan informasi ini dapat dimanfaatkan oleh Konselor maupun siswa baik secara individual/kelompok/klasikal dengan materi-materi tentang peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan kecenderungan pornografi, sehingga siswa dapat mencapai Kehidupan Efektif Sehari-harinya (KES).

Keterbatasan pengembangan dari panduan peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan pornografi ini belum bisa digeneralisasikan karena hanya melihat dari beberapa kelas XI, pelaksanaan dalam penelitian ini hanya sebatas uji kelompok kecil dan sampel dalam penelitian ini pun masih dalam skala kecil. Oleh karena itu, sangat diperlukan kehati-hatian dalam penggunaan panduan layanan informasi ini agar bisa disesuaikan dan dipergunakan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga tidak terjadi ketimpang tindihan makna dalam mendapati hasil yang diperoleh.

## I. Definisi Istilah

### 1. Pornografi

Pornografi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah setiap tulisan atau gambar yang sengaja ditulis atau digambar dengan maksud untuk merangsang seksual seseorang yang melihat dan membacanya serta melanggar norma kesusilaan yang ada dalam masyarakat.

### 2. Citra Diri

Citra diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pandangan seseorang terhadap diri sendiri berdasarkan pandangan sendiri, orang lain dan orang yang dikehendaki sesuai dengan norma kesusilaan dalam masyarakat.

### 3. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah suatu layanan atau bantuan berisikan informasi-informasi (seperti informasi pribadi yang berkaitan dengan lingkungan dan proses perkembangan) yang digunakan untuk meningkatkan

pemahaman dalam pengambilan keputusan berkenaan kepentingan atau kebutuhan siswa.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab V ini dipaparkan hal-hal yang berkenaan dengan kesimpulan, implikasi dan saran penelitian. Kesimpulan penelitian ini dikemukakan secara sistematis sesuai dengan pertanyaan penelitian, implikasi penelitian dikemukakan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam menghadapi permasalahan siswa berkenaan dengan citra diri dalam pencegahan pornografi, dan saran dari hasil penelitian diberikan untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa banyaknya permasalahan siswa berkenaan citra diri dalam pencegahan pornografi, yang ditunjukkan pada hasil penelitian bahwa:

##### **1. Gambaran Tingkat Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi**

Gambaran tingkat citra diri siswa sebesar 98,1% (105 orang) berada pada kategori positif dan 1,9% (2 orang) berada pada kategori negatif. Ini berarti bahwa citra diri siswa dalam pencegahan pornografi masih perlu dilakukan peningkatan, oleh karena itu perlu adanya strategi khusus yang dilakukan untuk menangani permasalahan yang dihadapi tersebut, salah satunya adalah dengan panduan.

##### **2. Efektivitas Keterpakaian Panduan Peningkatan Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi melalui Layanan Informasi**

Untuk melihat efektivitas layanan informasi yang dilaksanakan Konselor terhadap peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan kecenderungan

pornografi maka dilakukan analisis kebutuhan (*need assessment*) untuk dapat mengetahui materi-materi apa saja yang dibutuhkan siswa untuk peningkatan citra diri dalam pencegahan kecenderungan pornografi. Berdasarkan hasil perhitungan uji efektivitas materi panduan, maka diketahui bahwa penggunaan materi panduan memiliki pengaruh terhadap peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan pornografi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa materi panduan yang dilaksanakan melalui layanan informasi ini dapat meningkatkan citra diri siswa.

### 3. Validitas dan Praktikalitas Layanan Informasi terhadap Peningkatan Citra Diri Siswa dalam Pencegahan Kecenderungan Pornografi

Berdasarkan hasil pengujian validitas dan praktikalitas yang dilakukan dalam penelitian ini maka dapat diketahui bahwa produk panduan yang dikembangkan berada pada kategori sangat layak baik dari segi tampilan maupun dari segi materi/isi panduan dan tingkat keterpakaian panduan peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi oleh Konselor juga berada pada kategori baik. Hal ini berarti bahwa panduan yang disusun telah sesuai untuk diimplementasikan atau digunakan oleh Konselor dalam memberikan pelayanan konseling terhadap siswa tentang peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan pornografi dan secara praktikalitasnya produk panduan tersebut dapat digunakan dan bermanfaat oleh siswa sebagai media yang dapat digunakan oleh Konselor dalam memberikan layanan konseling.

## B. Implikasi

Berdasarkan pada topik-topik materi panduan yang sudah dilaksanakan maka didapati adanya penambahan pemahaman sesuai dengan kebutuhan siswa akan topik-topik materi panduan, diantaranya:

1. Siswa yang belum menerima bagaimana kondisi diri dengan sepenuhnya, setelah diberikan pemahaman berupa materi penerimaan diri maka secara perlahan terjadi penerimaan kondisi diri baik itu kelebihan maupun kekurangan yang ada di dalam diri, yang akhirnya dapat
2. Siswa yang awalnya belum sepenuhnya memahami akan potensi diri, setelah diberikan pemahaman berupa materi tentang pengembangan potensi diri akhirnya ia mulai memahami dan menyadari potensi diri apa saja yang dimiliki dan mengupayakan diri pada hal-hal yang dapat memproduktifitasi diri agar tercegah dari pornografi.
3. Keyakinan diri siswa yang awalnya masih tidak stabil, setelah diberikan pemahaman berupa materi keyakinan diri akhirnya siswa secara perlahan berupaya untuk percaya dan konsisten pada pilihan atau keputusan yang sudah dipilihnya.
4. Setelah adanya pemberian pemahaman kepada siswa berupa materi tentang etika pergaulan, siswa yang awalnya masih sembrono dan asal-asalan kemudian secara perlahan mulai memahami dan menempati dirinya sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang ada.
5. Pada pemberian pemahaman materi tentang peningkatan harga diri, siswa yang awalnya tidak sepenuhnya memahami akan keberhargaan diri, pentingnya diri dan bagaimana dalam memperlakukan diri setelah adanya pemberian

pemahaman pada materi tersebut, maka secara perlahan siswa mulai memahami akan pentingnya keberhargaan dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik dan tercegah dari pornografi.

Hal ini mengindikasikan bahwa produk yang dihasilkan dari penelitian ini dapat diterima oleh Konselor. Peneliti berharap dengan adanya produk yang dihasilkan ini maka dapat membantu Konselor mengenai peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan pornografi. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan kecenderungan pornografi melalui layanan informasi.

### C. Saran

Beberapa hal yang perlu peneliti sarankan berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan untuk pemanfaatan hasil produk penelitian ini yaitu:

1. Kepada Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, melalui hasil penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, menambah pengetahuan dan memperbarui hasil-hasil penelitian yang sudah ada.
2. Bagi peneliti selanjutnya, panduan peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada uji coba kelompok besar untuk melihat seberapa efektifnya produk panduan ini bisa dipergunakan secara lebih luas lagi, karena penelitian yang dilakukan peneliti hanya sebatas uji coba pada kelompok kecil.

3. Kepada Konselor diharapkan dapat memanfaatkan panduan peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi ini sebagai media dalam memberikan pelayanan konseling untuk dapat meningkatkan citra diri siswa dalam pencegahan pornografi.
4. Kepada siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi akan pentingnya peningkatan citra diri siswa dalam pencegahan pornografi melalui layanan informasi, sehingga dengan hasil penelitian tersebut siswa dapat melakukan peningkatan citra diri ke arah yang lebih baik lagi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, R. (2015). Peranan Konselor dalam Pelayanan Pendekatan Khusus Bimbingan dan Konseling terhadap Pembinaan Tingkah Laku Siswa. *Jurnal Mahasiswa BK AN-NUR*, 1(1), 74–82.
- Amma, D. S. R., Widiani, E., & Trishinta, S. M. (2017). Hubungan Citra Diri dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja di SMKN 11 Malang. *Nursing News*, 2(3), 534–543.
- Andarwati, L. (2016). Citra Diri Ditinjau dari Intensitas Penggunaan Media Jejaring Sosial Instagram pada Siswa Kelas XI SMA N 9 Yogyakarta. *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 3*, 1–12.
- Aryati, J. (2016). Hubungan antara Harga Diri dan Religiusitas terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Psikologi Universitas Sanata Dharma*.
- Asmidaryani, Firman, & Gistituati, N. (2018). The Effectiveness of Layanan Informasi Using Contextual Teaching and Learning ( CTL ) Approach to Degree of Students Pornography Trends. *Proceeding ICESST*, 133–144.
- Asriningsari, A. (2005). *Citra Diri Perempuan dalam Lima (5) Novel Karya Ahmad Tohari Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra*. Universitas Diponegoro.
- Balai, C. L., Stefi, M., Jonathan, R., & Pono, R. O. M. (2017). Hubungan Tingkat Menonton Video Pornografi dengan Tingkat Religiusitas Mahasiswa. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 2(1), 19–25.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (1991). *Social Psychology*. (Allyn & Bacon, Eds.) (Understand). USA.
- Bungin, B. (2005). *Pornomedia*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri*. Jakarta: Arcan.
- Chazawi, A. (2016). *Tindak Pidana Pornografi*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Dachyang, M. (2013). Hubungan Antara Citra Diri dan Persepsi Diri dengan Kemampuan Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Darmasih, R. (2009). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta.
- Desi, A. F. (2016). Pengaruh Citra Tubuh terhadap Keyakinan Kemampuan Diri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta. *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 6*, 1–10.